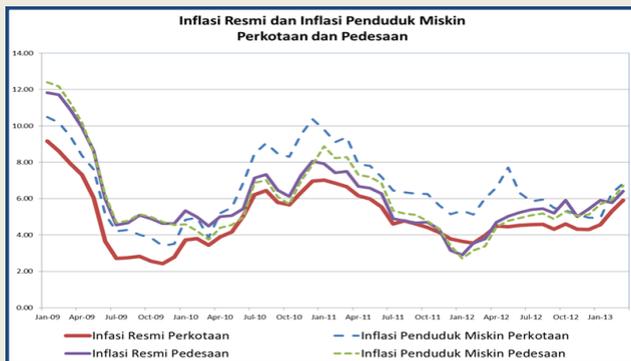


## INFLASI

**Inflasi Maret**

Tingkat inflasi untuk Maret 2013 sebesar 0,6%, angka tertinggi untuk bulan Maret selama lima tahun terakhir. Inflasi *year-on-year* sebesar 5,9%, lebih tinggi dibandingkan 2012 (4%) namun masih lebih rendah dibandingkan Maret 2011 (6,65%). Inflasi bulanan untuk Maret biasanya rendah, bertepatan dengan masa panen.

Inflasi tinggi pada Maret 2013 tidak disebabkan kenaikan harga seluruh komoditas akan tetapi oleh harga beberapa bahan makanan yang tetap tinggi seperti bawang merah, bawang putih dan cabai merah, yang sebagian diimpor. Pembatasan impor sangat berdampak pada kurangnya pasokan dan tingginya harga. Inflasi harga bahan makanan sebesar 2,4% untuk Maret dan berkontribusi 0,5% dari total inflasi bulanan sebesar 0,6%. Inflasi bahan makanan *year-to-date* untuk Maret 2013 sebesar 2,4%, lebih dari dua kali lipat angka dua tahun sebelumnya. Angka 13% *year-on-year* tergolong luar biasa tinggi.

Harga bawang merah naik lebih dari 60% dari November 2012 ke Maret 2013. Harga cabai merah naik sekitar 20% pada Januari, namun kemudian turun hingga kurang dari 10% pada Maret 2013.

Karena inflasi harga makanan yang lebih tinggi dari inflasi pada umumnya, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, inflasi masyarakat miskin lebih tinggi dari keseluruhan populasi. Inflasi *year-on-year* perkotaan adalah 6,8% untuk warga miskin dimana inflasi umum adalah 5,9%, sementara angka untuk daerah pedesaan adalah 6,7% bagi warga miskin dimana inflasi umum pedesaan adalah 6,4%.

**Harga pangan dunia**

Harga pangan dunia pada Maret 2013 lebih rendah 1,1% dibandingkan Februari 2013, sementara harga minuman turun 0,6%. Harga bahan makanan yang lebih rendah pada pasar dunia seharusnya dapat membantu penduduk miskin Indonesia apabila kebijakan impor tidak terlampaui ketat.

## PEMBANGUNAN

**Pertumbuhan Asia Tenggara berasal dari permintaan domestik yang kuat dan perdagangan intra-region**

*Asian Development Bank (ADB)* telah merilis *Asian Development Outlook 2013* dan memperkirakan PDB negara-negara berkembang di Asia akan tumbuh lebih dari 6,6% pada 2013 dan 6,7% pada 2014, setelah laju lebih lambat, 6,1% pada 2012. Pertumbuhan dua negara Asia terbesar, Cina dan India, akan kembali naik. Pertumbuhan ekonomi Cina didorong konsumsi dan investasi yang kuat, sementara India perlu menciptakan iklim investasi yang lebih baik demi mencapai tingkat investasi tinggi berkelanjutan. Pertumbuhan negara-negara Asia Tenggara lainnya berasal dari permintaan domestik dan perdagangan yang lebih besar dalam kawasan tersebut.

Meskipun demikian, perlambatan di Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang menunjukkan bahwa negara-negara berkembang Asia harus terus bergeser ke permintaan domestik dan perdagangan dengan pasar negara berkembang lainnya. Posisi fiskal yang baik di negara berkembang di Asia tidak dapat diterima begitu saja, karena masalah struktural jangka panjang perlu ditangani untuk memastikan pertumbuhan inklusif masa depan.

Sementara itu, *East Asia and Pacific Update (EAP)* terkini dari *World Bank* memperkirakan pertumbuhan lebih rendah bagi negara berkembang Asia Timur dan mengingatkan kemungkinan *over-heating* pada perekonomian-perekonomian lebih besar di wilayah tersebut yang dapat memicu inflasi dan penggelembungan aset. Perkiraan EAP untuk 2013 dan 2014 serupa dengan perkiraan pada Desember tahun lalu. Pertumbuhan regional meningkat dengan moderat ke 7,8% pada 2013 dan kemudian menyesuaikan kembali ke 7,6% pada 2014 dan 2015.

**Ekonomi Indonesia diperkirakan melambat**

*ADB Outlook 2013* memuji pertumbuhan Indonesia sebesar 6,2% pada 2012 walaupun ekspor menurun. Kombinasi ekspor dunia yang lesu dan permintaan domestik meningkat mengakibatkan neraca transaksi berjalan Indonesia defisit; pertama kali dalam lima tahun terakhir. ADB memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk 2013 dan 2014 masing-masing di 6,4% dan 6,6% karena konsumsi swasta yang kuat, peningkatan kinerja investasi, dan perbaikan secara bertahap pada perdagangan dunia.

Perkiraan pertumbuhan lebih rendah di Indonesia bisa mengakibatkan tekanan terhadap pemerintah untuk mengambil tindakan nyata untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Guna menurunkan kemiskinan dan memperkecil jarak antara kaya dan miskin, perbaikan infrastruktur publik merupakan prioritas tinggi. Transportasi lebih baik dan pasokan listrik pasti sangat penting untuk menunjang pertumbuhan di sektor manufaktur dan menciptakan lapangan kerja di sektor formal.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

**Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia**

Jl. Kebon Sirih No. 35, Jakarta, 10110, Indonesia

Kantor: +62 21-3912812 Fax: +62 21-3912513 <http://www.tnp2k.go.id>

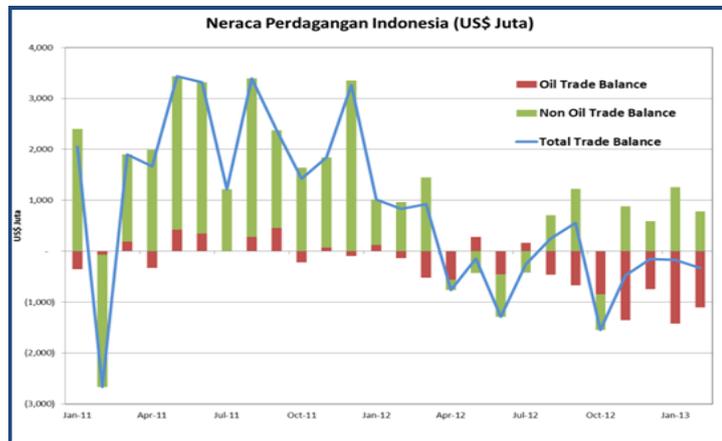
Publikasi ini diterbitkan oleh USAID - SEADI (Support for Economic Analysis Development in Indonesia) untuk TNP2K



## Defisit transaksi berjalan Indonesia meningkat karena ekspor lebih rendah dan impor lebih tinggi

Ekspor pada Februari 2013 turun sebesar \$ 0,4 milyar dibandingkan Januari, karena adanya penurunan ekspor di sektor manufaktur, sementara impor sedikit meningkat. Akibatnya defisit perdagangan di Februari 2013 meningkat hampir dua kali lipat dari sebulan sebelumnya (masing-masing -\$27 dan -\$171 juta). Impor barang konsumsi dan modal lebih rendah Februari 2013 dibandingkan Januari sementara impor bahan baku/penolong lebih tinggi.

Neraca perdagangan Januari dan Februari (ekspor barang dikurangi impor) berubah dari neraca positif \$ 4,5 juta pada 2011 ke neraca positif \$ 1,7 juta pada 2012 dan ke neraca negative \$ 0,5 juta pada 2013. Penurunan pendapatan ekspor membatasi kapasitas Indonesia untuk mengimpor dan dengan demikian membatasi tingkat pertumbuhan, karena peningkatan perekonomian membutuhkan peningkatan import.



## LAPORAN KHUSUS

### Disparitas upah riil regional yang naik mengindikasikan peningkatan perbedaan pendapatan penduduk miskin

Indonesia, seperti negara besar lain, memiliki perbedaan pendapatan regional dan provinsi serta perbedaan besar upah pekerja tidak terampil dan semi terampil. Kesenjangan upah riil, atau daya beli buruh tani menggambarkan perubahan dari pendapatan penduduk miskin. Pada 1987, upah buruh tani provinsi dengan tingkat upah tertinggi lebih besar tiga kali lipat dibandingkan upah buruh tani di provinsi dengan tingkat upah terendah. Kemiskinan terpusat di Pulau Jawa. Upah riil di luar Pulau Jawa kurang lebih 50% lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Teori dan pengalaman di bidang ekonomi sepakat bahwa buruh akan berpindah dari daerah dengan upah rendah ke daerah dengan upah tinggi. Pekerja resmi dapat berpindah dengan bebas. Migrasi substansial telah terjadi dan terus berlanjut. Namun, hambatan dari perpindahan tersebut – seperti hambatan fisik, keuangan, sosial, politik, linguistik – cukup tinggi sehingga pada tahun 1987, hampir 40 tahun setelah kemerdekaan, perbedaan yang besar pada tingkat upah terus berlanjut.

Kenyataannya, lebih dari 25 tahun dari 1987 hingga 2012 perbedaan antar daerah dan propinsi meningkat lebih lanjut. Upah riil di propinsi lebih kaya di luar Jawa meningkat 20 poin (persen) dibandingkan propinsi miskin Jawa; perbedaan antara propinsi kaya dan miskin sumber daya alam<sup>1</sup> mencapai lebih dari 30%. Peningkatan antara propinsi-propinsi tersebut beragam, mulai dari 293% hingga 52%. Namun secara umum propinsi dengan tingkat upah tinggi pada tahun 1987 masih memiliki tingkat upah yang tinggi pada tahun 2012 dan sebagian besar propinsi dengan tingkat upah rendah di 1987 masih memiliki tingkat upah rendah di 2012.

Perubahan pada Upah Riil Daerah pada Periode Waktu Berbeda dalam Persen (1987-2012)<sup>2</sup>

	Sumber Daya Alam			
	Jawa	Non-Jawa	Miskin	Kaya
1987-2012	89%	111%	96%	128%
1987-1992	10%	2%	7%	5%
1997-1998	-21%	-19%	-20%	-21%
1998-2011	71%	146%	93%	148%
2007-2011	-5%	2%	-4%	7%

Ketidaksetaraan upah yang terus meningkat tidak berlangsung terus-menerus sepanjang periode ini, namun dipengaruhi oleh pola pembangunan. Selama periode pertumbuhan pesat sektor manufaktur (1987-1992), terutama dalam ekspor manufaktur padat karya, upah riil buruh tani di Jawa, lokasi utama industri ini, meningkat lima kali lebih cepat dibandingkan luar Jawa. Saat sebagian buruh tani menemukan pekerjaan baru di sektor industri, atau di sektor industri pendukungnya seperti konstruksi dan perdagangan, upah di sektor pertanian juga meningkat. Karena upah di Jawa hanya sepertiga dari upah non Jawa, pekerja berupah rendah di Jawa diuntungkan oleh periode pertumbuhan pesat ekspor padat karya. Artinya, penduduk miskin lebih diuntungkan dari non-miskin. Namun, pekerja upah rendah di propinsi tanpa pertumbuhan industri (NTB, NTT, dan Sulawesi Tenggara) tidak memperoleh keuntungan.

*Krisis moneter Asia telah menghantam penerima upah pertanian di seluruh negeri pada tingkat hampir sama.* Selama periode ledakan komoditas selanjutnya (1998 hingga 2011) propinsi kaya sumber daya alam luar Jawa mengalami peningkatan tertinggi pada upah riil pertanian. Rata-rata tertimbang upah di luar Jawa meningkat dua kali lebih cepat dibandingkan di Jawa dan untuk propinsi kaya sumber daya alam meningkat hampir 60% dibandingkan propinsi miskin komoditas. Karena propinsi dengan upah tinggi mengalami peningkatan upah lebih pesat, terjadilah peningkatan ketimpangan antar propinsi untuk penerima upah pertanian dan penduduk miskin memperoleh lebih sedikit manfaat dibandingkan penduduk hampir miskin (*near-poor*).

1 Didefinisikan sebagai provinsi yang kurang dari 14,5% PDBnya berasal dari mineral, kayu, dan tanaman non-pangan.

2 Data pada tabel merupakan rata-rata tertimbang. Propinsi-propinsi ditimbang berdasarkan jumlah buruh tani.